

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Energi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pondasi penting dalam proses pembangunan. Tidak hanya sekedar untuk penerangan atau memasak, energi berperan besar dalam membentuk kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks rumah tangga, ketersediaan energi modern seperti listrik dan bahan bakar bersih menjadi penentu dalam menjalankan aktivitas secara layak dan aman (Druica dkk., 2019).

Sehubungan dengan pembangunan berkelanjutan, energi juga berperan penting dalam mendukung berbagai sektor. Misalnya, energi memiliki pengaruh langsung terhadap sektor pendidikan, terutama dalam menyediakan fasilitas belajar yang layak. Anak-anak yang tinggal di daerah tanpa akses listrik memiliki keterbatasan waktu belajar di malam hari, serta kesulitan mengakses media edukasi seperti internet, televisi, dan komputer (Ramadanti dkk., 2021). Dalam sektor kesehatan, akses terhadap energi berkualitas juga menjadi syarat penting. Banyak fasilitas kesehatan di daerah terpencil belum memiliki listrik yang stabil, sehingga sulit menyimpan vaksin, mengoperasikan alat medis, atau melakukan pelayanan darurat (Khogali dkk., 2022).

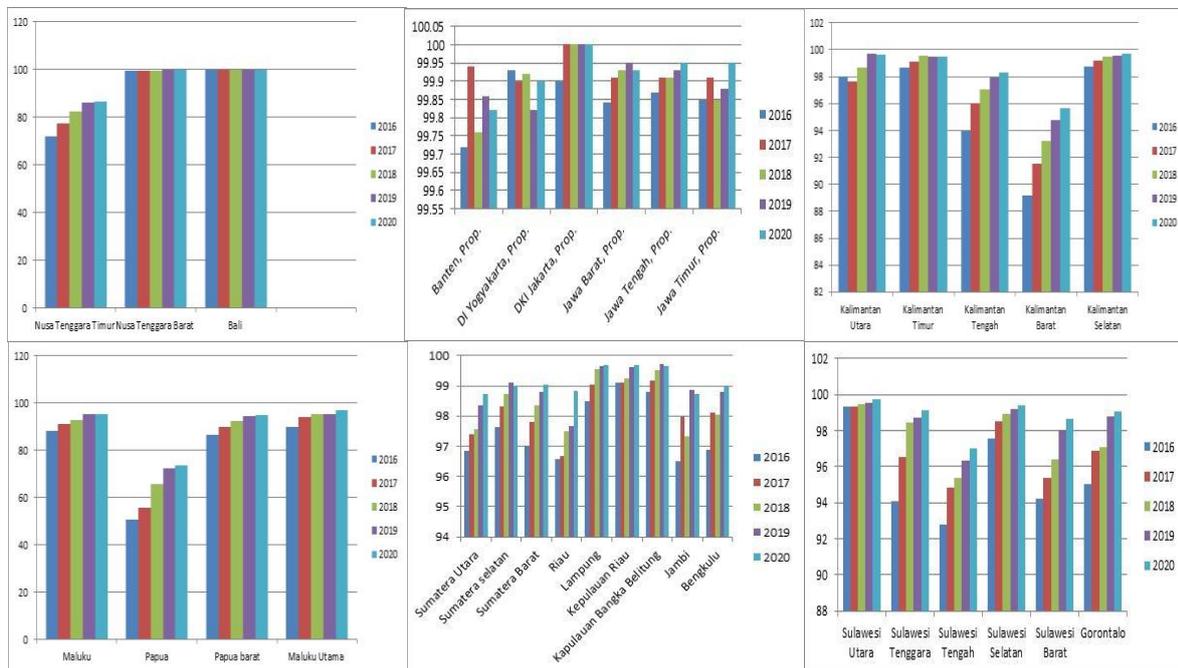
Dari sudut kesejahteraan ekonomi, listrik adalah penggerak utama produktivitas masyarakat. Banyak pelaku usaha kecil bergantung pada listrik untuk menjalankan aktivitas produksi, mulai dari penjahit rumahan hingga usaha makan dan jasa. Tanpa listrik, kegiatan ekonomi akan terhambat dan peluang peningkatan pendapatan menjadi sangat terbatas (Ndubuisi dkk., 2023).

Lebih dari itu, listrik juga membuka akses terhadap komunikasi dan informasi. Rumah tangga yang memiliki listrik dapat menggunakan alat komunikasi seperti handphone dan televisi yang menjadi jembatan penting dalam menyampaikan informasi, layanan publik, hingga peluang pekerjaan (Al Kez dkk., 2024).

Dengan demikian, keberadaan listrik yang merata tidak semata-mata merupakan persoalan teknis infrastruktur, melainkan telah menjadi kebutuhan dasar untuk upaya pemenuhan hak hidup layak serta membangun masa depan yang berkelanjutan. Energi listrik adalah fondasi penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial, serta menjadi penentu masyarakat dapat berkembang secara adil dan berkelanjutan. Esrael dkk (2025) menyebutkan bahwa kekurangan energi tidak hanya menghambat kenyamanan, tetapi juga memperdalam ketimpangan dan deprivasi sosial.

Di Indonesia, kemiskinan energi masih menjadi tantangan yang nyata dan kompleks. Meskipun rasio elektrifikasi nasional terus meningkat, kenyataannya masih banyak rumah tangga terutama di daerah tertinggal, tertular, dan terisolasi yang belum menikmati akses terhadap energi modern secara layak. Pérez-Fargallo dkk (2023) mengungkapkan bahwa banyak rumah tangga di wilayah pedesaan mengalami deprivasi dalam hal durasi nyala listrik dan keterbatasan peralatan rumah tangga, meskipun secara teknis telah terhubung ke jaringan listrik. Seperti pada Gambar 1.1 dibawah ini, akses rumah tangga terhadap listrik di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun 2016 hingga 2020. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, serta provinsi di Sulawesi dan Kalimantan, umumnya telah memiliki akses listrik yang hampir sempurna, dengan persentase mendekati atau mencapai 100%. Namun, terdapat perbedaan signifikan di beberapa wilayah, khususnya di bagian Indonesia Timur, seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur. Di Papua misalnya, akses listrik masih dibawah 70% hingga tahun 2020. Wilayah-wilayah ini masih menghadapi tantangan dalam distribusi listrik, terutama

karena keterbatasan infrastruktur dan tingginya biaya pemasangan listrik di wilayah-wilayah terpencil (Rizal dkk., 2024).



Sumber : WorldBank

Gambar 1. 1 Akses Rumah Tangga terhadap Listrik Total Di Indonesia Periode 2016-2020

Kemiskinan energi secara umum menggambarkan situasi dimana individu atau rumah tangga tidak mampu mengakses dan memanfaatkan layanan energi modern secara memadai, baik untuk kebutuhan memasak, pencahayaan, komunikasi, maupun aktivitas sehari-hari lainnya. Berbeda dengan kemiskinan umum yang biasanya diukur melalui pendekatan moneter seperti pengeluaran minimum atau garis kemiskinan, kemiskinan energi lebih kompleks karena tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh aspek pendapatan saja. Seperti halnya, rumah tangga dianggap miskin energi apabila tidak memiliki sambungan listrik atau masih memasak dengan bahan bakar padat seperti kayu dan arang. Pendekatan ini terlalu menyederhanakan persoalan, karena mengabaikan aspek lain seperti kualitas jaringan listrik, waktu nyala listrik setiap hari, serta ketersediaan dan kepemilikan alat rumah tangga penunjang (Widyastuti dkk., 2023).

Meski isu kemiskinan energi semakin banyak mendapat perhatian dalam wacana pembangunan berkelanjutan, penelitian yang secara khusus mengukur kemiskinan energi di Indonesia dengan pendekatan *Multidimensional Energy Poverty Index* (MEPI) masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan konvensional atau unidimensional, misalnya hanya mengukur akses terhadap listrik atau bahan bakar bersih yang tidak mampu menangkap kompleksitas deprivasi energi yang dialami rumah tangga secara menyeluruh (Esquivel García dan Toro-García, 2024).

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, para peneliti mengembangkan pendekatan multidimensional, salah satunya adalah *Multidimensional Energy Poverty Index* (MEPI). Kemampuannya untuk menggabungkan berbagai indikator yang saling melengkapi, sehingga memberikan gambaran yang utuh tentang akses dan pemanfaatan energi dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keunggulan dari MEPI. Menurut Santillán dkk (2020) dan juga Rizal dkk (2024), MEPI tidak hanya fokus pada aspek teknis seperti akses listrik, tetapi juga memperhitungkan bagaimana rumah tangga memanfaatkan energi untuk mendukung kesehatan, pendidikan, hiburan, dan komunikasi. Hal ini menjadikannya sangat relevan untuk diterapkan dinegara-negara berkembang yang memiliki ketimpangan infrastruktur dan kualitas layanan energi.

Pemilihan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam penelitian ini disarankan pada peran strategisnya sebagai indikator agregat yang merepresentasikan kualitas hidup manusia. IPM mencakup tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu kesehatan, pendidikan, serta standar hidup layak. Dimensi-dimensi ini saling berkaitan erat dengan akses terhadap energi yang memadai. Energi dibutuhkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pencahayaan dan memasak, tetapi juga untuk mendukung pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kegiatan produktifitas rumah tangga. Oleh karena itu, keterbatasan energi seringkali menjadi penghambat langsung bagi peningkatan kualitas hidup (Santillán dkk., 2020).

Penelitian Santillán dkk (2020) menemukan bahwa terdapat korelasi kuat antara *Multidimensional Energy Poverty Index* (MEPI) dan *Human Development Index* (HDI). Dalam penelitian tersebut, negara-negara dengan nilai IPM yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan energi yang lebih rendah, menunjukkan bahwa pembangunan manusia yang lebih baik berkaitan dengan akses energi yang lebih layak. Penggunaan IPM sebagai variabel X dapat membantu menjelaskan bagaimana pembangunan sosial ekonomi berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan energi.

Penelitian yang dilakukan Santillán dkk (2020) menunjukkan hubungan erat antara tingkat pembangunan manusia dan kemiskinan energi, penting untuk menggunakan pendekatan yang mampu menangkap dinamika hubungan tersebut secara mendalam salah satu pendekatan itu adalah pendekatan multilevel mikro-makro digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel pada level rumah tangga (mikro) dengan karakteristik agregat wilayah seperti IPM (makro). Menurut Liu dkk (2023), pendekatan ini efektif untuk menghindari kesalahan inferensi lintas-level dan mampu menangkap pengaruh kontekstual pada pelaku atau kondisi individu. Dalam konteks ini, kemiskinan energi (MEPI) rumah tangga dapat dipengaruhi oleh kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat daerah.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang kontribusi ilmiah yang signifikan bagi penelitian yang mengkaji kemiskinan energi secara lebih komprehensif. Dengan menggabungkan pendekatan MEPI dan IPM lintas provinsi di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas, akurat, dan aplikatif bagi perumusan kebijakan energi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Berdasarkan data dan fenomena yang peneliti uraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta mengangkat topik penelitian terkait dengan “ **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap**

Kemiskinan Energi Di Indonesia: Pendekatan *Multidimensional Energy Poverty Index* (MEPI)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tingkat kemiskinan energi berdasarkan pendekatan MEPI di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh IPM terhadap kemiskinan energi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan energi di Indonesia berdasarkan pendekatan MEPI.
2. Untuk menganalisis pengaruh IPM terhadap kemiskinan energi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Energi Di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan energi di Indonesia serta menambah pengalaman peneliti di dalam bidang penelitian.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang kemiskinan energi melalui pendekatan MEPI dan kondisi faktor sosial. Hasilnya diharapkan dapat membantu kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan akses

energi, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan energi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menyediakan informasi yang relevan untuk membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat guna mengurangi kemiskinan energi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis tingkat kemiskinan energi di Indonesia tahun 2023 menggunakan pendekatan MEPI. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan energi. Data yang digunakan berbentuk *cross section* dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) 2023.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menggunakan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran Umum, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan Sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan judul yakni “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Energi Di Indonesia”.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai model, metode penelitian, jenis dan sumber data, analisis data, serta definisi operasional variabelnya.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian dan pembahasan mendalam mengenai judul terkait yaitu "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Energi Di Indonesia".

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran - saran yang diterima untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

